

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mulai sekitar abad ke-20, manusia dimungkinkan untuk mengubah sejumlah aspek fisiologi seksual mereka menjadi perwakilan yang “sesungguhnya” dari jenis kelamin yang lain, sehingga para transseksual memantapkan diri sebagai populasi yang pantas menerima suatu pergantian jenis kelamin tersebut. Di klinik terapeutik, transseksualitas pada umumnya dianggap sebagai sebuah kondisi medis. Akan tetapi, dalam kehidupan berbudaya, transeksualitas dikatakan sebagai bagian dari revolusi budaya yang lebih besar yang mereorientasi sifat identitas dan sosialitas (Hausman, 1995, p.2-3).

Canary Conn (dalam Hausman, 1995, p.161-162) mendefinisikan transeksual sebagai adalah orang yang mengategorikan dirinya ke dalam seks yang berlawanan, serta berkeinginan untuk memiliki tampilan atau ciri fisik dan peran gender yang dimiliki oleh lawan jenis. Transseksualisme memiliki suatu ciri penting berupa ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian yang dirasakan seseorang terkait jenis kelamin yang “diberikan” kepadanya sejak lahir (p.2-4). Hal yang paling konsisten dalam representasi diri mereka adalah suatu desakan yang terjadi berulang kali dan mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang bersifat fisik dan terukur yang memotivasi dan membenarkan keinginan untuk mengubah jenis kelamin (p.184).

Saat ini, istilah transseksual sering disalahartikan dan tak jarang digunakan sebagai istilah pengganti bagi transgender. Padahal, keduanya memiliki arti yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Untuk dapat memahami perbedaannya, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menggarisbawahi perbedaan antara kata seks dan gender. Masing-masing istilah tersebut memiliki arti yang berbeda dan penting bagi keduanya untuk berdiri secara independen.

Meskipun jenis kelamin dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan gender dianggap sebagai budaya, faktanya masih banyak orang yang hingga saat ini menggunakan istilah gender untuk merujuk pada keduanya. Sebagai contoh, pada sejumlah formulir tertentu, orang-orang diminta untuk memasukkan gender mereka: laki-laki atau perempuan. Jadi, kata gender mengalami pergeseran makna yang justru saat ini lebih condong mendeskripsikan jenis kelamin, alih-alih budaya, perilaku, dan psikologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu.

Dari perbedaan tersebut, dapat diketahui bahwa istilah transgender merujuk pada orang yang memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan kategori perilaku gender yang ditetapkan, namun sesuai dengan kategori gender lain (Bevan, 2017, p.39). Sementara itu, transeksual merujuk pada orang yang telah menjalani prosedur medis agar dapat mencocokkan identitas gender yang mereka kehendaki dengan tampilan fisik mereka. Namun, tidak seluruh transseksual menginginkan suatu perubahan gender untuk diri mereka sendiri. Mereka juga tidak selalu

mengidentifikasi diri dalam batas gender biner saja, namun bisa juga menghendaki gender lain di luar kedua gender tersebut.

Berdasarkan sejarahnya, istilah transseksual bukan merupakan suatu istilah yang lazim digunakan sebelum pertengahan abad ke-20, bahkan oleh para ilmuwan dan dokter. Harry Benjamin dan David O. Cauldwell adalah dua tokoh yang memperkenalkan istilah transseksual sebagai kategori medis pada akhir 1940-an (Meyerowitz, 2002, p.14-15). Meski begitu, konsep terkait perubahan jenis kelamin sudah ada jauh sebelum transseksual menjadi istilah yang resmi.

Sejumlah ilmuwan Eropa telah melaksanakan eksperimen tentang transformasi seks sejak 1920-an dengan melibatkan hewan dan manusia sebagai subyeknya. Pengubahan jenis kelamin hewan dilakukan pertama kali di Austria pada 1910-an. Sementara itu, hal serupa baru diaplikasikan pada manusia sekitar sepuluh tahun kemudian di Jerman oleh dokter yang terafiliasi dengan *Institute for Sexual Science*.

Sekitar 1920 dan awal 1930-an, sebagian besar eksperimen terkait perubahan jenis kelamin tercatat dioperasikan di institut milik Magnus Hirschfeld tersebut. Adapun transformasi genital secara pertama kali dialami oleh Rudolph Richter, yang kemudian memutuskan untuk menjadi Dorchen Richter. Proses pengebirian, pengangkatan penis, hingga pembentukan vagina bagi Richter dilakukan sejak 1922 dan diselesaikan pada 1931. Hal ini membuatnya menjadi seorang transseksual pertama di dunia, diikuti oleh Lili Elbe (sebelumnya Einar Wegener), *The Danish Girl*.

Pada mulanya, fenomena transseksual dipopulerkan oleh sejumlah tokoh seperti Eugen Steinach, Max Marcuse, dan Magnus Hirschfeld melalui karya ilmiah dan penelitian yang mereka lakukan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, fenomena transseksual menjadi lebih dikenal dengan bantuan dari media lain dengan cakupan yang lebih luas lagi. Salah satunya adalah melalui film, yang pada umumnya dibuat berdasarkan kisah nyata dengan tujuan membangun kesadaran akan eksistensi kaum transseksual (dan transgender) dan perjuangan mereka dalam mendapatkan kesetaraan hak.

Salah satu film pertama yang mengisahkan tentang transseksual adalah *Glen or Glenda*, yang mengisahkan tentang Glen yang berpakaian layaknya perempuan tanpa sepengetahuan tunangannya dan Alan yang menjalani operasi ganti kelamin untuk menjadi seorang perempuan. Selain itu, ada juga film *Beautiful Boxer* yang dirilis pada 2003, mengisahkan seorang laki-laki yang mengikuti banyak kompetisi tinju untuk mengumpulkan uang, karena ia ingin melakukan operasi ganti kelamin menjadi seorang perempuan.

Di era yang sudah jauh lebih modern ini, banyak pihak yang masih mengangkat kisah-kisah serupa dan mempresentasikannya kembali melalui berbagai bentuk karya, seperti puisi, buku, novel, dan film. Di antara seluruh karya yang telah disebutkan, film diketahui memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang

hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 2010, p.54).

Film mengomunikasikan informasi dan ide yang sebelumnya mungkin belum kita ketahui, membawa kita melalui cerita yang berpusat pada karakter, serta mengeksplorasi ide melalui perwujudan visual dan audio. Seluruh komponen tersebut dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman bagi penonton. Film juga dapat memberikan pengaruh dan menciptakan hubungan emosional dengan penontonnya, sehingga penonton dapat menangis ketika menonton adegan sedih atau menertawakan adegan lucu (Bourdwell et al., 2016, p.21).

Dalam ilmu komunikasi, film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam adegan-adegan yang merangkai sebuah film, pembuat film atau penulis naskahnya dapat menyelipkan banyak sekali makna untuk diketahui oleh para penontonnya, baik secara tersirat maupun dengan terus terang. Karena itu, film diketahui memiliki kekuatan untuk menyimpan dan menyampaikan banyak informasi, sehingga banyak kisah nyata maupun fiktif mengenai suatu fenomena, seperti transseksual, yang diangkat ke dalam layar lebar.

Dalam penelitian ini, akan dianalisis representasi konsep diri menjadi seorang transseksual melalui sebuah film yang cukup fenomenal, yakni *The Danish Girl*. Dikemas dengan bumbu romansa dan drama, film ini mengisahkan hubungan sepasang suami istri bernama Einar Magnus Andreas Wegener dan Gerda Wegener yang tengah dihadapkan pada situasi yang rumit. Hal tersebut bermula ketika Gerda yang merupakan seorang pelukis meminta suaminya, Einar, untuk berpose bak model perempuan yang kemudian diberi nama Lili. Einar menemukan kenyamanan tersendiri dalam dirinya ketika ia memerankan Lili, sehingga ia memutuskan untuk mengubah identitas gendernya dan menjadi seorang transseksual pada akhirnya (IMDb, 2015).

### **Gambar 1.1**

#### **Poster Film *The Danish Girl***



Sumber: IMDb

The Danish Girl dibintangi oleh Alicia Vikander dan aktor pemenang Academy Award, Eddie Redmayne. Disutradarai oleh Tom Hooper, The Danish Girl berhasil memenangkan satu dari empat nominasi Oscar, yakni pada nominasi *Best Performance by an Actress in a Supporting Role*. Pada Golden Globe, film ini juga dinominasikan atas tiga kategori berbeda. Sementara itu, The Danish Girl berhasil membawa pulang penghargaan atas kategori *Top 10 Films* pada African-American Film Critics Association (AAFCA). Selain penghargaan yang telah disebutkan, The Danish Girl juga memenangkan sebanyak 30 penghargaan lainnya dan masuk ke dalam daftar nominasi sebanyak 76 kali selama tahun 2015-2017 (IMDb, 2015).

The Danish Girl mendapatkan rating sebesar 7.1/10 berdasarkan hasil jajak pendapat sebanyak 164,080 orang. Sebanyak 91% pengguna Google juga tercatat menyukai film ini (IMDb, 2015). Selain itu, The Danish Girl juga mendapatkan *review* positif dari banyak kritikus film dan media ternama di Amerika Serikat, seperti The Guardian dan Huffpost, tentang cara penyajian dan penampilan pesan melalui film yang dikemas dengan sangat baik dan apik, baik secara eksplisit maupun implisit. The Huffpost sendiri, secara khusus, menyoroti bagaimana film ini memberikan kesempatan pada penonton untuk melihat perubahan diri seseorang menjadi seorang transseksual.

Film *The Danish Girl* diangkat sebagai objek untuk diteliti karena film tersebut tidak hanya menyoroti kehidupan seorang transseksual, namun juga fenomena konsep diri dari gender sebelumnya dan bagaimana Einar Wegener akhirnya memutuskan untuk mengubah identitas gender dan fisiknya. Tidak hanya itu, peneliti juga memiliki ketertarikan pada keinginan Einar yang sangat kuat untuk menjadi seorang perempuan seutuhnya, padahal keadaan yang terjadi saat itu sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.

Tahun 1930, ketika Einar menjalankan operasi pergantian kelamin, dikenal sebagai zaman *The Great Depression* bagi kaum perempuan di hampir seluruh dunia, termasuk Eropa. Einar sendiri lahir dan tumbuh di Denmark dan menjalankan operasinya di Jerman, tepatnya di kota Berlin. Pada masa itu, kaum perempuan di Eropa mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, mulai dari tidak disediakannya lapangan kerja bagi perempuan, upah yang tidak layak, serta isu lain yang memberatkan kaum perempuan. Kendati demikian, hal tersebut tidak menjadikan Einar mundur dan batal memperjuangkan keinginannya.

Menjadi salah satu tokoh yang berani memutuskan untuk menjadi seorang transseksual untuk pertama kalinya di tahun 1930-an merupakan suatu gerakan besar dan sangat beresiko. Bahkan, hingga saat ini, transseksual masih menjadi suatu hal yang cenderung dianggap penyimpangan bagi sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, film *The Danish Girl* sangat menarik untuk diteliti, karena film ini menceritakan



kisah yang benar-benar terjadi dan sedikit banyak telah mengubah sejarah, serta memberikan dorongan positif bagi banyak orang untuk menentukan jati diri mereka sendiri sesuai dengan keinginan mereka.

Peneliti ingin mengemukakan makna pesan yang terkandung dalam film tersebut terkait dengan konsep diri menjadi seorang transseksual, mengingat dalam ilmu komunikasi, film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penelitian ini juga akan membantu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang konsep diri seseorang hingga mencapai jati dirinya sebagai seorang transseksual yang didasarkan pada kisah nyata. Representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl* akan dianalisis menggunakan model semiotika milik John Fiske.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl*. Adapun rumusan masalah dibuat demikian agar penelitian bisa lebih mudah dipahami, sekaligus dapat menghasilkan hasil penelitian yang diinginkan dan tidak meluas ke ranah lain yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl*?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap peneliti pasti memiliki tujuan masing-masing dibalik penelitian yang mereka lakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film *The Danish Girl*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk kontribusi bagi Ilmu Komunikasi dan pengembangan teori terkait penyingkapan makna dan tanda dalam sebuah karya film, khususnya teori semiotika John Fiske. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dan pijakan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa sehubungan dengan analisis semiotika pada film, sehingga dapat melakukan kajian lebih lanjut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberi sumbangan pemikiran dan menjelaskan kepada masyarakat tentang tanda dan makna pesan pada film, sehingga masyarakat dapat melihat sisi lain dari sebuah film selain sebagai media hiburan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena konsep diri pada seorang transseksual kepada masyarakat.